

# JAMA | JURNAL MANAJEMEN EKONOMI DAN BISNIS

## Forum Operator Perguruan Tinggi Islam (FORPTI)

Volume 2 Nomor 1, Mei 2025

DOI:

## Sistem Perekonomian Pada Masa Dinasti Umayyah Dan Dinasti Abbasiyah

Nurul Fitriani Fatonah<sup>1</sup>, Siti Nurliah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Sekolah Tinggi Ekonomi Bisnis Islam (STEBI) Bina Essa*

*Jl. Cihanjuang No. KM 2, RW.45, Cibabat, Kec. Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia*

<sup>1</sup>[nurul.fitrianifatonah@gmail.com](mailto:nurul.fitrianifatonah@gmail.com)

<sup>2</sup>[sitinurliah07@gmail.com](mailto:sitinurliah07@gmail.com)

### ABSTRAK

Memahami sejarah perkembangan Islam di dunia tentunya tidak lepas dari berbagai aspek kehidupan yang ada, seperti halnya Ekonomi. Perkembangan ekonomi Islam tentunya berpengaruh juga terhadap perkembangan agama Islam. Banyak sekali bait-bait kehidupan yang tercantum dalam tubuh besar nama Islam. Ekonomi Al-Ibar: Artikel Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Volume 1, Nomor 1, Mei 2022 itu sendiri merupakan suatu bagian yang sangat penting, bahkan ekonomi dapat membuat suatu negara besar hancur lebur. Dari hal tersebut kita dapat mengetahui bahwa ekonomi itu memiliki dampak yang sangat luar biasa bagi semua kalangan. Maka dari itu penulis akan sedikit mengulas tentang sejarah dari ekonomi itu sendiri, khususnya Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah. Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*literature research*), yang meliputi buku, artikel jurnal, serta berbagai sumber informasi dari internet. Kesimpulan penelitian ini, Daulah Abbasiyah adalah Daulah yang berdiri setelah runtuhnya Daulah Umayyah. Sejarah ekonomi Islam pada masa Daulah Abbasiyah sangat menarik dibahas karena Daulah Abbasiyah itu sendiri berdiri kurang lebih selama 5 abad. Dimulai dari dipimpin oleh khalifah pertama Abu Abbas As-Saffah hingga dipimpin oleh khalifah terakhir Al-Musta'sim. Pastinya banyak sekali dinamika kemunduran, kemajuan atau bahkan penyempurnaan konsep ekonomi dari Daulah sebelumnya, Daulah Umayyah. Dan juga bermunculan banyaknya pemikiran-pemikiran baru akan perkembangan ekonomi Islam yang dimana semakin kompleks dari masa ke masa.

**Kata Kunci:** Sistem Perekonomian, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah.

JAMA (Jurnal Manajemen Ekonomi dan Bisnis), Volume 2, Nomor 1, Mei 2025

<http://jurnal.forpti.or.id/index.php/jama/>

ISSN: [3062-8628](https://doi.org/10.3062-8628) (Media Online), [3062-8636](https://doi.org/10.3062-8636) (Media Cetak)

**ABSTRACT**

*Understanding the history of the development of Islam in the world is certainly inseparable from various aspects of life, such as economics. The development of Islamic economics certainly also influences the development of Islam. There are many aspects of life that are included in the broad scope of Islam. Al-Ibar Economics: Article on the History of Islamic Economic Thought, Volume 1, Number 1, May 2022, is a very important part of this, as economics can even cause a great nation to collapse. From this, we can see that economics has an extraordinary impact on all sectors of society. Therefore, the author will briefly discuss the history of economics itself, particularly Islamic economics during the Abbasid Caliphate. The research in this journal uses qualitative methods, with data collection techniques conducted through literature research, including books, journal articles, and various information sources from the internet. The conclusion of this research is that the Abbasid Caliphate was established after the collapse of the Umayyad Caliphate. The history of Islamic economics during the Abbasid Caliphate is very interesting to discuss because the Abbasid Caliphate itself existed for approximately five centuries. It began under the leadership of the first caliph, Abu Abbas As-Saffah, and ended under the leadership of the last caliph, Al-Musta'sim. There were undoubtedly many dynamics of decline, progress, or even refinement of economic concepts from the previous dynasty, the Umayyad Dynasty. Additionally, numerous new ideas emerged regarding the development of Islamic economics, which became increasingly complex over time.*

**Keywords:** Economic System, Umayyad Dynasty, Abbasid Dynasty.

**I. PENDAHULUAN**

Pada abad pertengahan merupakan waktu kepemimpinan Daulah Islam, yang diantaranya ialah periode Daulah Umayyah. Pada masa pemerintahan Dinasti Bani Umayyah selama hampir 1 abad, tepatnya 90 tahun, dengan 14 khalifah. Dari ke 14 khalifah tersebut ada yang memiliki kebijakan dan keputusan yang dianggap menyejahterakan masyarakat pada waktu itu yang diantaranya ialah Muawiyah bin Abi Sofyan, Abdul Malik bin Marwan, Umar bin Abdul Aziz (Maghfirah & Syahril, 2024).

Pendiri Dinasti Abbasiyah adalah Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Abdi Manaf bin Hasyim, terkenal sebagai orang yang loyal dan bersahabat dengan Bani Umayyah, ia pun seorang yang zuhud dan taat beribadah (Putra, 2024). Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik dari bani Umayyah menghadiahkan kepadanya negeri Hamimah di Syam, tempat yang tenteram, aman dan tenang (Putra, 2024). Berawal dari negeri kecil Hamimah itu muncul satu golongan Hasyimiyah dan dinamakan golongan Abbasiyah yang dipelopori oleh Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas yang merupakan putera dari Ali bin Abdullah bin Abbas (Saefuloh, Lestari, & Solihin, 2022). Daulah ini dinamakan Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan Abbas bin Abdul Muthalib paman dari nabi Muhammad SAW.

Dalam sejarah peradaban Islam, masa kekuasaan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah menjadi titik krusial bagi perkembangan sistem ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah (Saputra & others, 2024). Berbeda dari sistem konvensional saat itu, kedua dinasti ini tidak hanya menekankan kemakmuran material, tetapi juga nilai keadilan dan

**JAMA (Jurnal Manajemen Ekonomi dan Bisnis), Volume 2, Nomor 1, Mei 2025**

<http://jurnal.forpti.or.id/index.php/jama/>

ISSN: [3062-8628](https://doi.org/10.3062/8628) (Media Online), [3062-8636](https://doi.org/10.3062/8636) (Media Cetak)

kesejahteraan sosial. Fokus utama dari ekonomi Islam saat itu adalah pemberdayaan umat, distribusi kekayaan yang adil, serta pengembangan perdagangan lintas wilayah (B, 2024).

Penulis membuat jurnal ini bertujuan agar memahami bagaimana sejarah pemikiran ekonomi yang dulu pernah berjaya dan dapat menjadi jawaban atas gelisahan yang ada pada masa kejayaan Islam. Oleh karena itu penyusun menyusun laporan ini, dengan kajian khusus pada masa dinasti umayyah dan abbasiyah agar dapat bermanfaat untuk perkembangan ekonomi syariah pada masa yang akan datang.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*literature research*), yang meliputi buku, artikel jurnal, serta berbagai sumber informasi dari internet. Seluruh data tersebut dianalisis dan dikaitkan secara komprehensif dalam pembahasan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang terstruktur, logis, dan relevan dengan topik yang dikaji.

## III. PEMBAHASAN

### A. Sistem Perekonomian Dinasti Umayyah

Pemerintahan Bani Umayyah berkuasa hampir satu abad (91 tahun) yaitu pada tahun 41 H sampai dengan 132 H. Walaupun tidak cukup seabad, masa Bani Umayyah ini telah mengukir sejarah baru, yang dimana terdapat kemajuan dan kesuksesan dalam perluasan wilayah pemerintahan Islam dan juga penduduk yang masuk agama Islam (Arifian, 2020). Bani Umayyah disebut sebagai pemerintahan yang monarki, karna dia telah melahirkan sebuah sistem pemerintahan kerajaan turun temurun (*monarchies hereditis*) 3 Implikasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan terhadap perekonomian pada masa itu (Dinasti Umayyah) adalah sangat penting. Sebab adanya persatuan dan kesatuan wilayah umat Islam yang luas tersebut akan menciptakan stabilitas keamanan yang terjamin. Dengan adanya stabilitas keamanan yang terjamin, maka lalu lintas perdagangan akan berjalan lancar, dengan ancarnya lalu lintas perdagangan, pada gilirannya akan meningkatkan perekonomiannya. Kemajuan ekonomi pada masa dinasti umayyah tentunya karna karna beberapa faktor diantaranya :

#### 1. Lembaga-Lembaga Pemerintahan yang Independen

Pada masa Daulah Umayyah, khalifah membentuk lembaga-lembaga pemerintahan seperti *hajib, wazir dan shahib*. *Hajib* adalah orang kepercayaan yang bertanggung jawab penuh kepada khalifah. *Hajib* pada akhirnya disebut sebagai perdana menteri yang bertugas sebagai penghubung antara khalifah dengan *wazir* (menteri negara). *Wazir-wazir* ini berfungsi sebagai penyelenggaraan negara. *Wazir* yang mengurus bidang ekonomi yaitu; *wazir* keuangan negara, *wazir* pelabuhan dan perhubungan laut. Sedangkan *shahib* adalah lembaga pembantu gubernur. *Shahib* yang mengurus bidang ekonomi seperti *shahib al-syurthah, shahib al-muzhalim, dan shahib al-muhtasib*. Kedudukan mereka independen, sehingga bekerja secara profesional, tidak melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme serta keuangan

JAMA (Jurnal Manajemen Ekonomi dan Bisnis), Volume 2, Nomor 1, Mei 2025

<http://jurnal.forpti.or.id/index.php/jama/>

ISSN: [3062-8628](#) (Media Online), [3062-8636](#) (Media Cetak)

negarapun terkelola dengan baik (M. Rahayu & Kurniawan, 2022).

## **2. Cordova Sebagai Pusat Bisnis dan Ilmu Pengetahuan**

Ketika Abdurrahmann I hadir sebagai khalifah Daulah Umayyah di Andalusia, langkah penting dibuat beliau adalah memindahkan pusat ibukota negara dari Toledo ke Cordova. Beliau juga mempercantik Cordova dengan istana, taman-taman hiburan dan masjid-masjid megah, permukiman, pemandian umum, pasar dan dilanjutkan pembangunannya oleh khalifah-khalifah sepeninggalnya. Selain itu, Cordova disulap sebagai pusat bisnis yang memancing para pedagang dari India dan China berbondong-bondong kesana. Orang Arab tampak merupakan agen-agen yang aktif mempromosikan perdagangan mereka (M. Rahayu & Kurniawan, 2022).

## **3. Reformasi Agraria dan Pembukaan Pasar Khusus**

Kebijakan reformasi agraria diberlakukan oleh Daulah Umayyah dengan menerapkan pola pertanian yang menekankan irigasi pada pembudidayaan sejumlah tanaman yang dapat diperdagangkan seperti buah ceri, apel, delima, pohon aren, kurma, tebu, pisang, kapas, rami dan sutera. Memperlihatkan model irigasi baru kepada masyarakat Spanyol yang tidak mereka ketahui sebelumnya (M. Rahayu & Kurniawan, 2022). Saluran-saluran air dan jembatan air dibuat untuk mempermudah petani mengairi lahan-lahan pertanian, termasuk tempat-tempat yang tinggi. Jalan dan pasar dibangun untuk mempertemukan dengan mudah para petani dan pedagang sehingga terjadi transaksi jual beli hasil-hasil pertanian dengan lancar.

## **4. Hubungan Harmonis, Penguasa, Pengusaha dan Ulama**

Pada masa Daulah umayyah hubungan antara penguasa, pengusaha dan ulama terjalin harmonis, para penguasa pemerintahan begitu aktif mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, lewat berbagai kebijakan-kebijakan penting seperti ketika al-Hakam II mengeluarkan kebijakan untuk melakukan impor terhadap karya-karya ilmiah dari Timur dalam jumlah besar sehingga memunculkan banyak filsuf terkenal, seperti Abu Bakar, ibn Arabi, Sulaiman bin Yahya, Ibnu Maimun, dan Ibn Rusyd. Para pengusaha memberikan support pendanaan, dan ulama konsentrasi melahirkan karya-karya terbaik karena segala kebutuhan ditanggung penguasa. Kolaborasi ketiganya berhasil meningkatkan perekonomian dan menciptakan kemajuan bagi Daulah Umayyah (M. Rahayu & Kurniawan, 2022).

## **5. Ekonomi Dinasti Ummayah Awal Perluasan dan Konsolidasi**

Masa Dinasti Umayyah (661-750 M) ditandai dengan ekspansi wilayah yang pesat. Hal ini memberikan dampak langsung terhadap penguatan ekonomi, khususnya melalui sektor pertanian, pajak (*kharaj dan jizyah*), dan perdagangan internasional. Salah satu hal yang membedakan ekonomi Umayyah adalah sistem administrasi keuangan yang mulai distandarisasi, penggunaan dinar emas dan dirham perak sebagai mata uang resmi, serta pengembangan pasar di kota-kota besar seperti Damaskus.

JAMA (Jurnal Manajemen Ekonomi dan Bisnis), Volume 2, Nomor 1, Mei 2025

<http://jurnal.forpti.or.id/index.php/jama/>

ISSN: [3062-8628](#) (Media Online), [3062-8636](#) (Media Cetak)

## B. Sistem Perekonomian Dinasti Abbasiyah

Pemerintahan Daulah Abbasiyah merupakan pemerintahan yang mengambil alih pemerintahan Daulah Umayyah yang runtuh. Daulah ini berkuasa kurang lebih lima abad dan pusat pemerintahannya bertempat di kota Bagdad. Kemajuan di bidang ekonomi berimbas pada kemakmuran rakyat secara keseluruhan. Perkembangan bidang pertanian maju pesat pada awal pemerintahan Daulah Abbasiyah karena pusat pemerintahannya berada di daerah yang sangat subur, di tepian sungai yang terkenal dengan nama Sawad. Pertanian merupakan salah satu sumber utama pemasukan keuangan negara dan pengolahan tanah yang hampir seluruhnya dikerjakan oleh penduduk asli yang statusnya sedang mengalami peningkatan pada masa rezim baru (M. Rahayu & Kurniawan, 2022). Lahan-lahan pertanian yang terlantar dan desa-desa yang hancur diberbagai wilayah diperbaiki dan dibangun secara bertahap serta dibangunnya saluran irigasi baru. Puncak kemakmuran Daulah abbasiyah yang dialami oleh rakyatnya terjadi pada masa pemerintahan Harun ar-rasyid dan putranya al Ma'mun. Kekayaan yang melimpah pada masa itu digunakan untuk berbagai macam kegiatan dibidang seperti sosial, pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, kesehatan, kesastraan dan pengadaan fasilitas-fasilitas masyarakat umum. Pada masa inilah berbagai bidang-bidang mencapai puncak keemasannya.

Pada masa permulaan Daulah Abbasiyyah, semua khalifah menaruh perhatian besar terhadap perkembangan ekonomi dan keuangan negara. Sektor-sektor perekonomian yang ditumbuhkembangkan meliputi sektor pertanian, sektor perindustrian, dan sektor perdagangan.

### 1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian usaha-usaha yang dilakukannya antara lain yaitu pertama memperlakukan *ahlu zimmah* dan *mawali* dengan perlakuan baik dan adil, menjamin apa yang menjadi hak milik dan jiwa mereka, hingga mereka kembali bertani di seluruh penjuru negeri. Kedua memberikan hukuman tindak keras terhadap para pejabat yang berlaku kejam kepada para petani. Ketiga memperluas daerah-daerah di segenap wilayah negara, hingga ke pelosok daerah. Keempat membangun dan menyempurnakan sarana perhubungan ke daerah-daerah pertanian, baik melalui darat maupun air. Kelima membangun bendungan-bendungan dan menggali kanal-kanal yang besar ataupun kecil, sehingga tidak ada daerah pertanian yang tidak terjangkau irigasi. Dengan langkah seperti itu, maka pertanian menjadi maju pesat, tidak hanya di tanah Iraq yang tanahnya terkenal subur, tapi juga di seantero negeri. Masing-masing wilayah mempunyai kekhasan dalam menghasilkan pertanian.

Pada bidang pertanian, pemerintahan al-Mansur tidak seperti yang dilaksanakan oleh khalifah Umayyah yang menekan, merampas hak petani. Kaum petani pada masa al-Mansur sangat dihormati dan dipermudah, hal ini terlihat pada perlakuan baik dan adil yang ditujukan kepada kaum tani, dengan tidak membedakan ahli *zimmi* dan *mawali*. Andai kata al-Mansur sangat anti sikap diskriminasi artinya memandang orang sama dalam hak dan jiwa. jika saja pada masa khalifah al-Mansur

JAMA (Jurnal Manajemen Ekonomi dan Bisnis), Volume 2, Nomor 1, Mei 2025

<http://jurnal.forpti.or.id/index.php/jama/>

ISSN: [3062-8628](https://doi.org/10.3062/8628) (Media Online), [3062-8636](https://doi.org/10.3062/8636) (Media Cetak)

tidak menerapkan sistem ini, sudah pasti dalam sektor pertanian akan mengalami kegagalan. Hal inilah yang terjadi pada masa Bani Umayyah bukan kebebasan yang diberikan, malah hak petani yang dirampas.

## 2. Sektor Perindustrian

Pada masa Daulah Abbasiyyah, dibangunnya banyak tempat-tempat perindustrian yang hampir meliputi seluruh wilayah negara. Perindustrian terbesar dari sektor pertambangan meliputi: tambang perak, tembaga, seng, dan besi yang dihasilkan dari tambang-tambang di Persia dan Khurasan. Dekat wilayah Beirut juga terdapat beberapa tambang besi, seperti halnya marmer di Tibris, dan sebagainya. Juga di Asia barat terdapat pabrik-pabrik, seperti pabrik permadani, sutera, katun, wol, brokat (baju perempuan), sofa, dan lain-lain. Dengan banyaknya dibangun tempat-tempat industri, maka terkenallah, misalnya: Bashrah, terkenal dengan industri sabun dan gelas; Kufah dengan industri sutera; Khuzastan, dengan tekstil sutera bersulam; Damaskus, dengan kemeja sutera; Khurasan, dengan selendang, wol, emas, dan peraknya; Syam, dengan keramik dan gelas berwarna; Andalusia, dengan kapal, kulit, dan senjata; Baghdad sebagai ibu kota negara saat itu memiliki berbagai macam tempat industri.

Perindustrian juga merupakan salah satu yang menyebabkan majunya suatu negara. Kemajuan industri pada masa khalifah al-Mansur dapat dilihat dari kemajuan kota Baghdad sebagai ibu kota negara yang memiliki berbagai macam industri sebagai contoh di Baghdad adanya industri tekstil, gelas, dan keramik sedangkan di Basrah terkenal dengan industri sabun dan gelas. Begitu juga dalam bidang perdagangan, khalifah al-Mansur memberikan perhatian penuh terhadap bidang ini, hal ini ditandai dengan banyaknya berbagai usaha untuk mewujudkan suatu kondisi ekonomi yang sesuai dengan tujuannya. Diantara wujud nyata yang diperbuat oleh khalifah al-Mansur adalah membangun pusat-pusat perdagangan, jalur perdagangan antar bangsa, armada perdagangan, sehingga pada masa beliaulah kota Baghdad jadi kota perdagangan.

## 3. Sektor Perdagangan

Selain disebut sebagai kota politik, kota agama, kota kebudayaan, Baghdad juga merupakan "kota perdagangan" yang terbesar di dunia saat itu. Sedangkan kota Damaskus saat itu merupakan kota perdagangan nomor dua, sebagai pusat kota perdagangan transit bagi pedagang-pedagang dari Asia, dan daerah-daerah Furat yang menuju negeri-negeri Arab dan Mesir atau sebaliknya. Sungai Tigris dan Furat juga menjadi pelabuhan transmisi bagi kapal-kapal dagang dari berbagai penjuru dunia. (Farah) Terjadinya kontak perdagangan tingkat internasional ini semenjak Khalifah al-Mansur. Kecuali Baghdad dan Damaskus, juga terkenal sebagai kota dagang adalah Bashrah, Kufah, Madinah, Kairo, dan kota-kota di Persia. Kapal-kapal pedagang Arab Islam juga telah sampai ke Ceylon, Bombai, Malaka, pelabuhan-pelabuhan di Indocina, tiongkok, dan India. Dan Pada waktu itu terjadilah hubungan dagang antara kota-kota dagang Islam dengan kota-kota

JAMA (Jurnal Manajemen Ekonomi dan Bisnis), Volume 2, Nomor 1, Mei 2025

<http://jurnal.forpti.or.id/index.php/jama/>

ISSN: [3062-8628](https://doi.org/10.3062/8628) (Media Online), [3062-8636](https://doi.org/10.3062/8636) (Media Cetak)

dagang di seluruh penjuru dunia. Untuk menghindari terjadinya kolusi dan penyelewengan dalam sektor perdagangan, Khalifah Harun membentuk satu badan khusus yang bertugas mengawasi pasar dagang, mengatur ukuran timbangan, menentukan harga pasaran, atau dengan kata lain mengatur politik harga.

Pada masa khalifah al-Mansur terhadap bidang perdagangan ini diwujudkan juga dengan dibuatnya jawatan-jawatan pos yang mengatur tentang segala macam yang berkaitan dengan penentuan harga barang di pasaran. Dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam menata sistem perdagangan secara tidak langsung akan mempermudah masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi. Langkah yang telah ditempuh al-Mansur dalam menata sistem perdagangan sangatlah tepat sekali untuk mewujudkan tujuan ekonomi. (Sulaiman) Dan tujuan ekonomi tersebut akan dapat dicapai apabila sistem yang diterapkan selalu mendapatkan kontrol yang baik dari pemerintah, dengan adanya intervestasi pemerintah sebatas pengaturan dalam bidang perdagangan, baik itu merupakan penentuan harga, takaran timbangan atau berupa penentuan harga, takaran timbangan dalam rangka mencegah berbagai bentuk kedzaliman. Dan dengan adanya kontrol pemerintah tersebut akan menghilangkan rekayasa pebisnis amoral yang dapat merugikan masyarakat.

#### IV. KESIMPULAN

Pada masa Dinasti Umayyah (41–132 H), perekonomian dibangun di atas fondasi persatuan wilayah dan stabilitas keamanan yang memungkinkan kelancaran perdagangan internasional. Pendirian lembaga-lembaga pemerintahan independen (hajib, wazir, shahib) menjamin tata kelola keuangan yang profesional; Cordova berkembang menjadi pusat bisnis dan ilmu pengetahuan; reformasi agraria serta pembukaan pasar khusus meningkatkan produktivitas pertanian; dan hubungan harmonis antara penguasa, pengusaha, dan ulama menyokong pembangunan ekonomi dan budaya.

Dinasti Abbasiyah (132–656 H) melanjutkan dan memantapkan sistem ekonomi melalui pemekaran sektor pertanian (irigasi, perlindungan hak petani), perluasan industri (pertambangan, tekstil, keramik), serta pengembangan jalur dan pusat perdagangan global (Baghdad, Damaskus, Basrah). Regulasi pasar termasuk pengawasan harga dan takaran mencegah kolusi dan penyelewengan, sementara kemakmuran masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun digunakan untuk mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, seni, dan fasilitas publik.

Kedua dinasti tersebut sama-sama menegaskan pentingnya persatuan politik, lembaga administratif yang efektif, dan infrastruktur sebagai prasyarat pertumbuhan ekonomi. Perbedaan terletak pada fokus dinasti Umayyah pada stabilitas keamanan dan ekspansi teritorial, serta kebijakan agraria dan perdagangan di Cordova, sedangkan Abbasiyah mencapai "puncak keemasan" dengan inovasi irigasi, industrialisasi, dan regulasi pasar yang komprehensif. Bersama-sama, keduanya meletakkan dasar ekonomi Islam yang berpengaruh hingga berabad-abad berikutnya.

JAMA (Jurnal Manajemen Ekonomi dan Bisnis), Volume 2, Nomor 1, Mei 2025

<http://jurnal.forpti.or.id/index.php/jama/>

ISSN: [3062-8628](https://doi.org/10.3062/8628) (Media Online), [3062-8636](https://doi.org/10.3062/8636) (Media Cetak)

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifian, A. (2020). *Sejarah Lengkap Dunia Abad Pertengahan 500-1400 M: Dari Pemberontakan Odoacer Hingga Runtuhnya Sintesis Thomisme*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia.
- B, A. M. (2024). *Pengantar Manajemen Syariah*. Padang: Azzia Karya Bersama.
- K, M. P. (2020). *Khasiat dan Manfaat Jahe Merah* (H. Rahayu, ed.). Semarang.
- Maghfirah, M., & Syahrial, R. M. (2024). Dari Pengungsian Ke Kejayaan: Diskursus Dinasti Umayyah Ii Dan Dampak Transformasinya Di Andalusia Pada Abad Pertengahan. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 3(2), 131–146.
- Putra, A. P. (2024). Dinasti Saljuk dan pertumbuhan ekonomi di Asia Barat. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(5), 1022–1026.
- Rahayu, M., & Kurniawan, R. (2022). Sejarah Sistem Perekonomian Islam Pada Masa Pemerintahan Daulah Umayyah di Andalusia dan Daulah Abbasiyah. *Al-Ibar: Artikel Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 1(1), 1–20.
- Saefuloh, I., Lestari, L., & Solihin, D. (2022). Peradaban Ekonomi Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Pelita Nusa: Social And Humaniora*, 2(1), 21–31.
- Saputra, M. R., & others. (2024). Kebijakan dan Prinsip Ekonomi Islam Pada Masa Dinasti Umayyah: Inspirasi Untuk Transformasi Ekonomi Masa Kini. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(5), 517–530.